



**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Lina Ariani**  
**NIM 130810101183**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh  
**Lina Ariani**  
**NIM 130810101183**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Aminingsih dan Ayahanda Widyatmiko tercinta yang tak pernah bosan memberikan kasih sayang dan bimbingan, serta doa yang tulus dan ikhlas yang selalu mengiringi setiap langkahku.
2. Adik-adikku Rachmawati Widya Putri dan Ivan Widya Putra tersayang serta keluarga besar yang telah memberikan semangat dan motivasi kepadaku.
3. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk meraih masa depan.

## MOTTO

Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

(Q.S At-Talaq: 4)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Enemy was in my mirror.

(Song Min Ho)

A beautiful person is one with a beautiful heart.

(G-Dragon)

Lakukan yang terbaik dalam hal apapun.

(Lee Min Ho)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lina Ariani

NIM : 130810101183

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Agustus 2017  
Yang menyatakan,

Lina Ariani  
NIM 130810101183

**SKRIPSI**

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN  
BANYUWANGI**

Oleh :

**Lina Ariani**  
**NIM 130810101183**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten  
Banyuwangi  
Nama : Lina Ariani  
NIM : 130810101183  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.  
NIP. 197804142001122003

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.  
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN  
BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lina Ariani

NIM : 130810101183

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

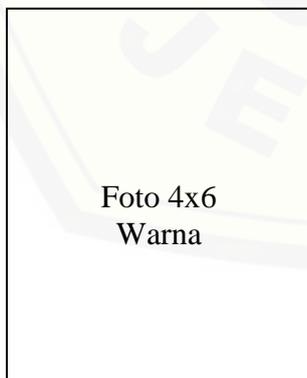
Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

10 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi P, SE, M.Si. (.....)  
NIP. 197002061994031002
2. Sekretaris : Dra. Anifatul Hanim, M.Si. (.....)  
NIP. 196507301991032001
3. Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)  
NIP. 197806162003122001



Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.C.A.  
NIP. 197107271995121001

Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

**Lina Ariani**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi  
Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pertumbuhan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Shift Share* Esteban Marquillas, *Competitive Monitor* dengan menggunakan 8 indikator dan selanjutnya menggunakan metode analisis SWOT untuk membuat kebijakan strategi pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata mempunyai keunggulan kompetitif dan berspesialisasi dengan kemampuan daya saing yang tinggi dan berada pada posisi yang kuat dan berpeluang.

Kata Kunci : Pertumbuhan Sektor Pariwisata, Daya Saing, Strategi Pengembangan.

***Analysis of Competitiveness of Tourism Sector of Banyuwangi District***

Lina Ariani

*Economic Development Study Program, Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the growth of competitiveness of tourism sector in Banyuwangi District Year 2014. The method of analysis used in this study is the method of Shift Share Esteban Marquillas, Competitive Monitor analysis using 8 indicators and then using the SWOT analysis method to make policy development strategy of Tourism Sector in Banyuwangi District. The results of the study indicate that the tourism sector has a competitive advantage and specializes with high competitiveness and is in a strong position and a chance.*

**Keywords :** *Growth of Tourism Sector, Competitiveness, Development Strategy*

**RINGKASAN**

**Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi;** Lina Ariani, 130810101183; 2017; halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Besarnya laju pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah merupakan salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata. Jika dikaitkan dengan teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith dan David Ricardo, sumber daya (terutama sumber daya alam) menjadi hal penting untuk pertumbuhan sektor pariwisata suatu daerah. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan sektor pariwisata maka akan semakin tinggi perkembangan sumber daya manusia dan teknologi di daerah tersebut. Namun, dalam kasus sektor pariwisata, sumber daya alam bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika sumber daya alam tersebut semakin terbatas terutama pada produktivitas sumber daya manusia tersebut.

Pariwisata mempunyai peranan yang cukup strategis terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, membuka peluang dan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Daya saing pariwisata memiliki peranan yang sangat penting terhadap kunjungan wisatawan karena manfaat-manfaat ekonomisnya, sehingga setiap daerah mulai bersaing untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki. Posisi daya saing yang semakin baik akan meningkatkan daya tarik wisata sehingga jumlah wisatawan akan meningkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan daya saing sektor pariwisata dan strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengetahui tujuan penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share* Esteban Marquillas, *Competitive Monitor* dan SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian *Shift Share* Esteban Marquillas, sektor pariwisata memiliki pertumbuhan yang tinggi karena nilai perubahan sektor

pariwisata ( $D_{ij}$ ) positif. Dijelaskan bahwa sektor pariwisata ikut menikmati dampak dari pertumbuhan total di Jawa Timur sehingga mampu menciptakan pertumbuhan. Dampak dari pengaruh alokasi sektor pariwisata menunjukkan bahwa adanya keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Karena sektor yang mempunyai keunggulan tentu menikmati adanya spesialisasi.

Dari hasil analisis *Shift Share* Esteban Marquillas bahwa sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan kompetitif. Untuk penelitian lebih jauh, penelitian ini menggunakan *Competitive Monitor* untuk mengetahui faktor apa saja yang menentukan daya saing pada sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian *Competitive Monitor*, dari kedelapan indikator tersebut, menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi/baik. Dimana hasil dari nilai indikator-indikator tersebut lebih besar dari 1. Namun yang paling kecil kemampuan daya saing adalah Indikator Lingkungan atau *Environment Indicator* (EI).

Dari kedua alat analisis tersebut, perlunya untuk membuat strategi alternatif dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari hasil penelitian analisis SWOT, pariwisata di Banyuwangi berada pada posisi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi agresif, artinya keadaan pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam kondisi prima dan baik sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M. Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
3. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si., Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si. dan Ibu Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji.
4. Alm. Bapak Prof. Sarwedi, M.M dan Ibu Dr. Duwi Yunitasari S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta nasehat kepada penulis selama masa perkuliahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
5. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas membimbing, mendidik serta menasehati penulis dalam menyusun tugas akhir selama ini;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Ibunda Aminingsih dan Ayahanda Widyatmiko tercinta, terima kasih yang tak terhingga atas doa, semangat, kasih sayang, motivasi, kerja keras serta pengorbanan selama ini;
8. Adik-Adikku serta keluarga besarku, terima kasih atas doa dan kasih sayang serta dukungan tanpa henti;

9. Guru-guru mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi serta guru-guru mengaji yang selalu memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
10. Sahabat-sahabat mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih karena kenangan dan perjuangannya selama ini, meskipun sudah mempunyai kesibukan masing masing;
11. Erwin Raniar, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian dan semangat yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini;
12. Sanggar Sayu Gringsing, khususnya Subari Sofyan, terima kasih atas ilmu dan pengalamannya telah menjadikan penulis pribadi yang kuat secara mental;
13. Hendri Fradiaz S.Sn, Mohammad Tri Ragiel Alfian, Antonius Fernando Nayoan, terima kasih atas dukungannya selama ini;
14. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2013 khususnya konsentrasi regional, yang telah bersama-sama menuntut ilmu di bangku kuliah;
15. Teman-teman KKN 45 Jelbuk, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama kurang lebih 45 hari;
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;

Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jember, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<i>ABSTRACT</i> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	<b>9</b>
2.1.2 Teori Daya Saing .....	<b>14</b>
2.1.3 Konsep Pariwisata .....	<b>19</b>
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>29</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	<b>35</b>

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>37</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	37
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	37
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	37
<b>3.2 Definisi Operasional .....</b>	<b>38</b>
<b>3.3 Metode Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
3.3.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas .....	39
3.3.2 Analisis Competitiveness Monitor .....	42
3.3.3 Analisis SWOT .....	46
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
<b>4.1 Gambaran Umum .....</b>	<b>50</b>
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Banyuwangi .....	50
4.1.2 Keadaan Demografis Kabupaten Banyuwangi .....	51
4.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Banyuwangi .....	52
4.1.4 Kondisi Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	53
<b>4.2 Hasil Analisis Data .....</b>	<b>58</b>
4.2.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas .....	58
4.2.2 Analisis Competitiveness Monitor .....	60
4.2.3 Analisis SWOT .....	71
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>76</b>
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>80</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>KUESIONER RISET SWOT.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Hal</b>
Tabel	
1.1 Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009-2014 (PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kontribusi dan Pertumbuhan .....	3
1.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2016 .....	4
2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
3.1 Kemungkinan-Kemungkinan Yang Terjadi Dari Dampak Alokasi .....	42
3.2 Matriks Analisis SWOT .....	48
4.1 Akomodasi Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014.....	57
4.2 Wisatawan yang Menginap di Hotel Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014 .....	57
4.3 Hasil Analisis Shift Share Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014 .....	58
4.4 <i>Human Tourism Indicator (HTI)</i> .....	61
4.5 <i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i> .....	62
4.6 <i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i> .....	62
4.7 <i>Environment Indicator (EI)</i> .....	63
4.8 <i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i> .....	64
4.9 <i>Human Resources Indicator (HRI)</i> .....	64
4.10 <i>Openess Indicator (OI)</i> .....	65
4.11 <i>Social Development Indicator (SDI)</i> .....	66
4.12 Indeks Pariwisata .....	67
4.13 Indeks Composite .....	69
4.14 Indeks Daya Saing Pariwisata .....	70
4.15 Matriks SWOT .....	74

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Hal</b>
Gambar	
1.1 Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur .....	3
2.1 Bagan <i>Porter Diamond's</i> .....	15
2.2 Kerangka Pemikiran .....	36
3.1 Diagram SWOT .....	47
4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014 .....	51
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014 .....	53
4.3 Diagram SWOT .....	73

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Hal</b>
Lampiran	
A. PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014 .....	91
B. PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014 .....	91
C. Analisis Shift Share .....	92
D. Matriks IFAS .....	93
E. Matriks EFAS .....	94

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

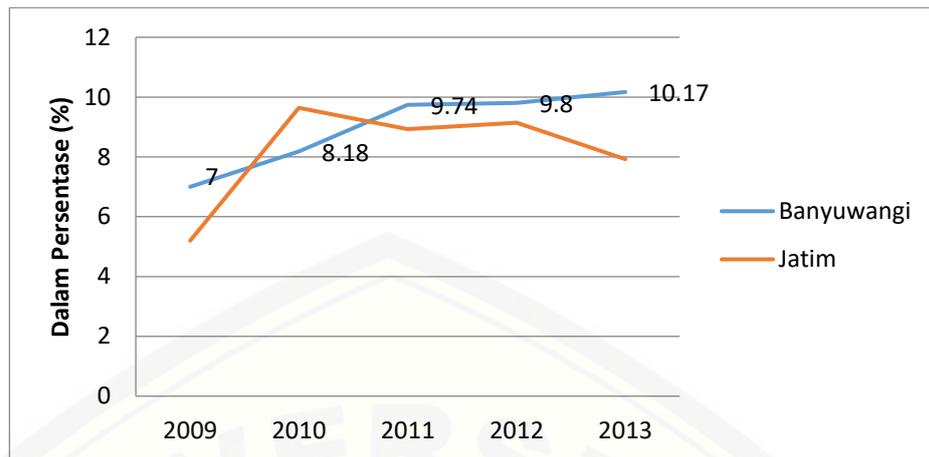
Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dengan adanya UU tersebut, tidak hanya kesiapan pemerintah saja tapi juga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing secara optimal. Terwujudnya pelaksanaan otonomi daerah mengikuti dimana implementasi kebijakan desentralisasi seperti merencanakan pembangunan. Perencanaan dan pembangunan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pembangunan membutuhkan perencanaan dan perencanaan harus terwujud dalam pembangunan, mulai dari pemerintahan pusat sampai pada tingkat pemerintahan daerah. Dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi, pemerintah daerah memprioritaskan pembangunan dan penguatan sektor-sektor dibidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumber daya yang ada secara optimal. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki daerah harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yaitu dengan mengamati seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Beberapa sektor PDRB yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata. Menurut Kementerian Keuangan, sektor pariwisata diindikasikan dengan kontribusi sektor perdagangan, hotel, restoran terhadap PDRB. Disbudparprov (2012) menjelaskan lebih jauh bahwa sektor pariwisata merupakan sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pariwisata mempunyai peranan yang cukup strategis terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, membuka peluang dan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing (Grant, 1991). Daya saing pariwisata memiliki peranan yang sangat penting terhadap kunjungan wisatawan karena manfaat-manfaat ekonomisnya, sehingga setiap daerah mulai bersaing untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki. Posisi daya saing yang semakin baik akan meningkatkan daya tarik wisata sehingga jumlah wisatawan akan meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu persaingan dalam menarik karakteristik wisatawan dengan objek wisata di daerah destinasi lain. Karakteristik objek wisata yang ditawarkan memiliki daya tarik wisata alam dan budaya (Desy Irianty, 2013). Disamping itu, sektor pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya.

Ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Banyuwangi dengan julukannya "*The Sunrise of Java*" merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan pertumbuhan dinamis (BAPPEDA, 2015), salah satunya adalah sektor pariwisata.



Sumber : BPS Kab. Banyuwangi (diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur

Dalam Gambar 1.1, terlihat pertumbuhan sektor pariwisata Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sektor pariwisata Jawa Timur. Pada tahun 2013, pertumbuhan sektor pariwisata Banyuwangi sebesar 10,17% melampaui pertumbuhan sektor pariwisata Jawa Timur yang hanya sebesar 7,93%. Dengan grafik seperti diatas, sangat memungkinkan sektor pariwisata Banyuwangi terus berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari PDRB Banyuwangi.

Tabel 1.1 Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009-2014 (PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kontribusi dan Pertumbuhan)

Tahun	PDRB Sektor Pariwisata	Kontribusi Pariwisata terhadap PDRB	Pertumbuhan Sektor Pariwisata terhadap PDRB
2009	2.550.878,59	25%	7%
2010	2.778.110,25	25,22%	8,18%
2011	3.077.801,19	26,11%	9,74%
2012	3.412.285,67	27%	9,80%
2013	3.798.288,97	28%	10,17%
2014	4.239.592,29	29,34%	10,41%

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah)

Meningkatnya PDRB sektor pariwisata Banyuwangi diikuti dengan meningkatnya kontribusi dan pertumbuhan sektor pariwisata Banyuwangi. Besarnya kontribusi sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi berada di urutan nomor dua setelah kontribusi sektor pertanian. Perkembangan sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran ini meningkat dari tahun ke tahun sejak sektor pariwisata ditetapkan menjadi sektor unggulan yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka pembangunan daerah. Sebagaimana diketahui, Kabupaten Banyuwangi menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu potensi unggulan pembangunan daerah basis pertumbuhan ekonomi yang tertuang dalam RPJMD Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2015 yaitu Mewujudkan Banyuwangi sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional yang Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam serta Lingkungan.

Kabupaten Banyuwangi adalah daerah yang kaya akan keindahan alam dan budaya sebagai daya tarik wisatanya. Walaupun pendapatan yang disumbang melalui PDRB bukan yang terbesar, namun dengan melihat peningkatan PDRB dari tahun ketahun, sektor pariwisata di Banyuwangi merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung di Banyuwangi.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2016

Tahun	Wisata Mancanegara	Wisata Nusantara
2010	16.977	654.602
2011	13.377	789.101
2012	5.502	860.831
2013	10.462	1.057.952
2014	30.681	1.464.948
2015	46.214	1.926.179
2016	77.139	4.022.449

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2010-2016 perkembangan berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan yang cukup baik dari tahun 2010-2016. Namun untuk wisatawan mancanegara pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan adanya pengaruh ekonomi global yang lesu.

Berdasarkan kondisi di atas, maka fungsi Kabupaten Banyuwangi sebagai kota wisata dapat terealisasi. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki kabupaten Banyuwangi seperti Kawah Ijen, Pulau Merah, Pantai Grajagan, Watudodol memberikan alternatif wisata lebih bervariasi bagi wisatawan sehingga tidak dipungkiri pariwisata di Banyuwangi merupakan salah satu kawasan tujuan para wisatawan mancanegara maupun lokal. Keadaan ini akan menciptakan suatu daya saing pariwisata dimana terdapat tingkat kekuatan daya tarik berbagai aspek pariwisata yang selanjutnya akan membentuk daya saing pariwisata secara keseluruhan. Berkembangnya sektor ini juga akan membawa dampak yang cukup besar pada industri-industri kecil yang terkait dengan pariwisata. Dengan melihat kondisi sektor, faktor-faktor apa saja yang menentukan daya saing sektor, strategi pengembangan, diharapkan pemerintah mampu memanfaatkan potensi yang ada dan menetapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien agar pariwisata Banyuwangi dapat terus meningkat dan mampu berdaya saing dengan kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Dengan berbagai potensi yang dimiliki Banyuwangi dapat memberikan pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

Terkait dengan perkembangan pariwisata, daya saing dan strategi pengembangan terdapat beberapa studi empiris yang mendukung teori daya saing dimana Sholeh (2010) menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan jumlah hotel, jalan aspal berkualitas baik, tingkat hunian hotel dan tingkat tenaga kerja sektor pariwisata berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap industri pariwisata. Jumlah restoran ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap industri pariwisata. Disisi lain terdapat studi empiris yang tidak sesuai dengan teori daya saing yaitu menurut Yulianti (2009) dalam penelitiannya menggunakan

variabel intensitas biaya, pendidikan, kenyamanan, menyatakan bahwa Kota Bogor memiliki potensi dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kepariwisataan namun tidak diiringi jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Selanjutnya Maulida (2009) menyatakan sektor pariwisata Kabupaten Tasikmalaya termasuk kelompok yang pertumbuhannya lambat. Potensi dan kondisi yang mempengaruhi daya saing pariwisata Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan kondisi yang kurang berdaya saing. Faktor keunggulan pariwisata Tasikmalaya adalah SDA, SDM, kondisi permintaan domestik, peranan pemerintah, persaingan dan bisnis souvenir. Kelemahan pariwisata Tasikmalaya adalah sumber daya modal, infrastruktur, industri pendukung dan terkait, dan strategi pemasaran. Dari beberapa riset yang telah diteliti, peneliti perlu mengkaji lebih dalam terkait dengan perkembangan sektor pariwisata lalu melihat faktor-faktor apa saja yang menentukan daya saing dan bagaimana strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing di Kabupaten Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu daerah yang mempunyai beberapa potensi sektor pariwisata yang ditunjukkan dengan peningkatan PDRB sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan infrastruktur dan pembenahan sesuai yang tertuang dalam RPJMD Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2015 yaitu Mewujudkan Banyuwangi sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional yang Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam serta Lingkungan. Banyuwangi menjadikan pariwisata sebagai bagian dari peningkatan ekonomi masyarakat, konsolidasi infrastruktur, dan penguatan budaya. Keadaan ini akan menciptakan suatu daya saing pariwisata dimana terdapat tingkat kekuatan daya tarik berbagai aspek pariwisata yang selanjutnya akan membentuk daya saing industri pariwisata secara keseluruhan. Pengembangan sektor pariwisata akan membawa dampak yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi. Nantinya sektor pariwisata diharapkan memberikan manfaat untuk masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diketahui bagaimana Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam upaya menumbuhkembangkan sektor Pariwisata Banyuwangi.

Dari uraian diatas, maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini,yaitu :

1. Bagaimana pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi yang valid mengenai tema yang peneliti angkat. Penelitian ini juga secara umum diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan ilmu Ekonomi Studi Pembangunan baik itu bagi peneliti maupun pembaca.

2. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana peneliti untuk mengimplementasikan teori yang telah didapatkan selama mendalami perkuliahan di Universitas Negeri Jember ke lapangan.

b. Penelitian ini merupakan salah satunya syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jember.

### 3. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi maupun dasar acuan yang valid terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Banyuwangi, khususnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi optimalisasi potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi

### 4. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan sudah pasti membutuhkan informasi, khususnya adalah mengenai pariwisata di daerahnya. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana strategi pengembangan dan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sehingga masyarakat dengan pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dapat terjalin, lebih jauh lagi adalah masyarakat mampu memanfaatkan potensi pariwisata di daerahnya untuk memajukan ekonomi baik secara pribadi maupun untuk daerah.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 akan membahas tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, meliputi teori terkait dengan sektor pariwisata. Teori pada sektor tersebut dikembangkan dengan mengaitkan teori yang disesuaikan dengan kondisi sistem perekonomian negara dan melihat kondisi pertumbuhan perekonomian apabila terjadi peningkatan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan referensi dari laporan institusi/lembaga terkait dan jurnal-jurnal referensi terkait baik dari referensi Indonesia maupun luar negeri (asing).

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera (Rahardjo, 2005:9), dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di wilayah tersebut (Arsyad, 1999:298). Pembangunan ekonomi tidaklah lepas dari pertumbuhan ekonomi yang didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1992:2). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2007:57). Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Tarigan (2005:46) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment* yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapatkan aliran dana dari luar wilayah. Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah, salah satunya adalah teori pertumbuhan klasik.

#### A. Teori Pertumbuhan Klasik Adam Smith

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*” pada tahun 1776 yang mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi ke dalam dua aspek utama yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999). Dalam pertumbuhan output terdapat unsur-unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada 3 yaitu :

##### 1. Tenaga Kerja (Jumlah Penduduk)

Dalam proses pertumbuhan output, tenaga kerja (jumlah penduduk) dianggap mempunyai peranan pasif artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

##### 2. Luas Tanah dan Kekayaan Alam

Sumber daya alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. SDA yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama SDA ini belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan. Selanjutnya jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila output terus

meningkat, SDA akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) hingga batas ketersediaannya. Tingkat ketersediaan SDA ini akan menjadi batas dari pertumbuhan suatu perekonomian.

### 3. Jumlah Modal

Jumlah modal yang ada semakin besar dapat melakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas per kapita. Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, karena spesialisasi tersebut dapat meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan SDA dan dukungan SDM yang terampil.

Peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya alam dan manusia. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Setiap pengaturan yang berasal dari pemerintah justru akan menghambat kegiatan ekonomi sehingga akan selalu cenderung menghambat pertumbuhan

ekonomi. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi otomatis menghambat pula akumulasi kapital dan juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Solusi Adam Smith adalah membenahi dan menghilangkan peraturan-peraturan yang menjadi penghambat terhadap kebebasan kegiatan ekonomi, baik antara warga masyarakat di suatu negara ataupun wilayah. Di sini terlihat jelas posisi Adam Smith sebagai penganjur *laissez faire* (menafikan peran pemerintah dalam ekonomi) dan free trade (perdagangan bebas). Adam Smith menganjurkan agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (*stationary state*).

Kesimpulannya pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi, jasa. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Pemerintah menyediakan stok modal dan fasilitas dalam memenuhi produksi sektor pariwisata sehingga sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat secara langsung, terlebih untuk PDRB. Meningkatnya kontribusi sektor pariwisata dapat pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi menjadi merata.

#### B. Teori Pertumbuhan Klasik David Ricardo

Teori pertumbuhan Klasik mengalami perkembangan lebih pesat di tangan David Ricardo. Pengembangan ini berupa penjabaran di mana model pertumbuhan menjadi lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun, perlu ditekankan di sini bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan

antara laju pertumbuhan penduduk (dalam hal ini tenaga kerja) dan pertumbuhan output. Selain itu David Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor SDA yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul “*The Principles of Political Economy of Taxation*” yang diterbitkan pada tahun 1917 (Arsyad, 1999). Perbedaan terutama terletak pada penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pariwisata di antara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri berikut :

1. Luas tanah dan kekayaan alam sebagai faktor produksi untuk perkembangan disuatu sektor yang bersifat tetap.
2. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja sesuai dengan tingkat upah dan tersedianya lapangan kerja.
3. Jumlah modal diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi untuk meningkatkan daya saing suatu sektor.

Selama tersedianya SDA, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marjinal (*marginal product*) yang semakin meningkat. Karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertumbuhan penduduk. Karena SDA yang tetap, maka makin lama SDA yang digunakan akan semakin sedikit. Akibatnya setiap tambahan hasil yang diciptakan oleh masing-masing pekerja akan semakin berkurang. Dengan semakin terbatasnya SDA yang dibutuhkan/kelola, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi terutama produktivitas tenaga kerja. Hal ini akan mengurangi keuntungan yang menyebabkan berkurangnya jumlah modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada turunnya tingkat upah. Tingkat upah yang turun pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini perekonomian akan mencapai *stationary state*.

Kesimpulannya adalah David Ricardo mengamini konsep perdagangan bebas karena menurutnya hal tersebut menguntungkan semua pihak. Berkaitan dengan SDA, pemerintah harus mengelola dengan baik agar pertumbuhan terus meningkat. David Ricardo percaya bahwa faktor tenaga kerja adalah hal yang paling penting. Dengan peningkatan pada sektor pariwisata memberikan pengaruh pada luasnya lapangan pekerjaan. Dengan meningkatnya tenaga kerja maka pendapatan perkapita ikut meningkat.

### 2.1.2 Daya Saing

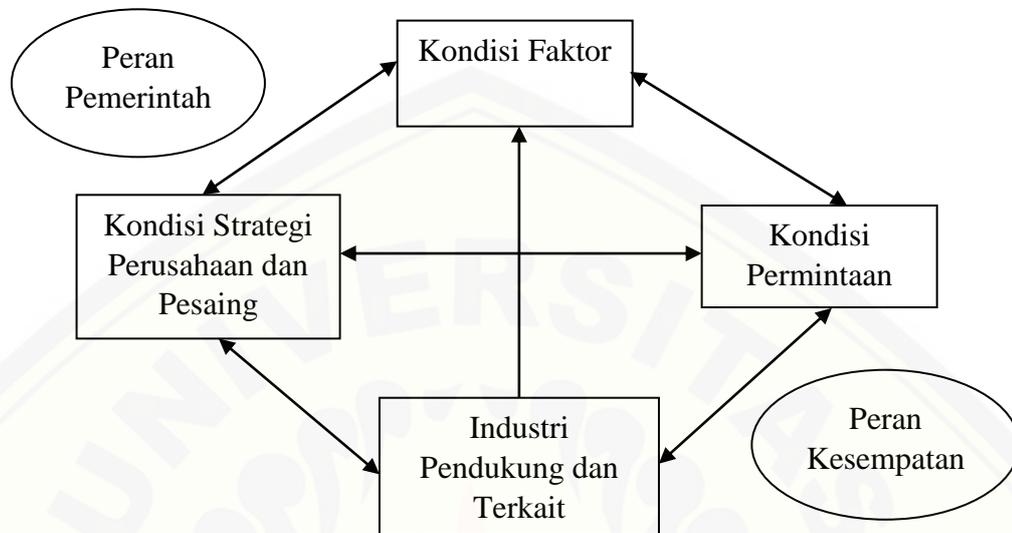
#### A. Teori Daya Saing

Daya saing sering diidentikkan dengan produktivitas (tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit input yang digunakan). Peningkatan produktivitas meliputi peningkatan jumlah input fisik (modal dan tenaga kerja), peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat beberapa indikator, salah satunya adalah keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. Jadi keunggulan kompetitif adalah suatu komoditi atau sektor ekonomi terbentuk dengan kinerja yang dimilikinya sehingga dapat unggul dari komoditi atau sektor ekonomi lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Adanya keunggulan kompetitif didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian tidak mengalami distorsi (Kurniawan, 2008).

Keunggulan kompetitif pertama kali dikembangkan oleh Porter (1990) dengan empat faktor utama yang menentukan daya saing yaitu (1) kondisi faktor, (2) kondisi permintaan, (3) industri pendukung dan terkait, serta 4) kondisi strategi, struktur perusahaan dan persaingan. Selain keempat faktor tersebut, ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu peran pemerintah dan peran kesempatan. Secara bersama-sama, faktor-faktor

tersebut membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*. Hal ini terlihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Sumber: Porter, 1990

Gambar 2.1 Bagan *Porter's Diamond*

Selanjutnya daya saing menurut Porter (1995) dapat didefinisikan sebagai kemampuan usaha suatu perusahaan dalam industri untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang memilikinya atau bisa kita sebut keunggulan kompetitif.

Konsep keunggulan kompetitif adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi pesaing dan mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan lainnya. Porter menjelaskan pentingnya daya saing karena tiga hal yaitu 1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri 2) dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun entitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat 3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

## B. Penentu Daya Saing

Daya saing dalam kepariwisataan adalah kemampuan menarik kunjungan wisatawan ke suatu daerah. Dari pengertian tersebut maka hakekat persaingan dalam kepariwisataan tidak sama dengan persaingan pada sektor-sektor lainnya, karena hakekat persaingan dalam kepariwisataan pada prinsipnya adalah saling melengkapi, yaitu apabila wisatawan telah mengunjungi suatu objek yang merupakan daerah pilihan utama, maka kemungkinan wisatawan tersebut akan mengunjungi objek daerah lainnya cukup besar, dengan catatan suatu daerah tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah pilihan utama.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan daerah tujuan wisata harus berkelanjutan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga dalam hal kebijakan sosial, politik, ekologi, dan budaya agar produk daerah tersebut bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Umumnya, menentukan daya saing untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata mencakup beberapa aspek yaitu terkait dengan manajemen produk, atraksi pariwisata dan budaya, kondisi infrastruktur, sumber daya manusia, pengelolaan destinasi wisata, pemasaran dan regulasi.

Disisi lain menurut Rebecca Christina Febriyanti Putri (2014), berbagai cara dapat dilakukan untuk menentukan daya saing, antara lain :

### 1. Harga yang murah

Harga murah artinya tidak sekedar murah, namun tetap mempertahankan kualitas. Kualitas sama tapi harga yang lebih murah tentu saja lebih menguntungkan konsumen. Akan lebih baik lagi bila harga murah tetapi mampu memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan pesaingnya. Umumnya perusahaan yang menawarkan produk yang lebih murah adalah perusahaan yang umumnya dapat melakukan efisiensi. Dalam istilah Michael Potter, perusahaan mempunyai keunggulan dari segi biaya (*cost leadership*). Dengan efisiensi ini, perusahaan memperoleh margin yang sama atau lebih besar meskipun menetapkan harga yang murah karena biaya yang lebih kecil.

## 2. Diferensiasi

Melakukan diferensiasi berarti menawarkan atau melakukan hal yang berbeda, akan memberikan perhatian bagi konsumen (wisatawan). Maksud “berbeda” bukan hanya sekedar berbeda, misalnya berbeda hanya dalam kemasan, tetapi perbedaan tersebut haruslah unik, atau bisa memberikan nilai tambah yang tidak bisa diberikan produk pesaing Kabupaten lain.

## 3. Pelayanan

Pelayanan juga dapat dijadikan suatu keunggulan kompetitif bagi suatu daerah. Daerah yang mendapatkan *service excellence* mampu memuaskan wisatawan yang berkunjung dan meningkatkan loyalitas. Daerah yang bersaing terutama dalam memanjakan wisatawan yang berkunjung, yaitu dengan memberikan pelayanan terbaik seperti tersedianya akomodasi, air bersih, sarana dan prasarana, dan kondisi lingkungan sekitar objek wisata.

## C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Tinggi rendahnya daya saing suatu industri/institusi tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ruang lingkup daya saing pada skala makro menurut Sumihardjo (2008) meliputi : 1) perekonomian daerah, 2) keterbukaan, 3) sistem keuangan, 4) infrastruktur dan sumber daya alam, 5) ilmu pengetahuan dan teknologi, 6) sumber daya alam, 7) kelembagaan, 8) *governance* dan kebijakan pemerintah, 9) manajemen dan ekonomi mikro.

Disisi lain, ruang lingkup faktor yang mempengaruhi daya saing berdasarkan konsep *Porter's Diamond*. Adapun penjelasan tentang komponen *Porter's Diamond* yang terlihat di Gambar 2.1 (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

- a. Kondisi faktor yaitu kondisi berdasarkan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, serta berbagai infrastruktur. Semakin tinggi kualitas sektor input, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.
- b. Kondisi permintaan merupakan kondisi dan sifat asal untuk barang dan jasa yang sangat penting untuk keunggulan kompetitif. Kondisi ini sangat penting dalam menciptakan keunggulan daya saing karena bagaimana

perusahaan menerima, menginterpretasikan dan memberi reaksi pada kebutuhan konsumen/pelanggan. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin *demanding* pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal. Namun dengan adanya perdagangan internasional, kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.

c. Kondisi strategi dan struktur perusahaan meliputi strategi dan struktur perusahaan domestik, tujuan perusahaan dan individu serta persaingan domestik. Kondisi strategi ini penting karena akan mendorong perusahaan dalam industri untuk melakukan inovasi, produktivitas, efisiensi, efektivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan adanya persaingan yang ketat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

d. Kondisi industri pendukung dan industri terkait yang mempunyai keunggulan daya saing akan memberikan potensi keunggulan bagi industri disuatu wilayah. Hal ini disebabkan industri pemasok menghasilkan input yang digunakan secara meluas dan penting bagi inovasi dan internasionalisasi. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama *transaction cost*, *sharing technology*, informasi maupun keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pemasok dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

e. Peran pemerintah merupakan faktor yang tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya saing akan tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saingnya. Pengaruh pemerintah dapat terjadi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah. Pengaruh yang dapat diberikan pemerintah terhadap keempat faktor penentu keunggulan daya saing adalah sebagai berikut :

1. Kondisi faktor produksi dipengaruhi melalui kebijakan-kebijakan publik seperti subsidi dan kebijakan pendidikan.

2. Kondisi permintaan pasar dipengaruhi melalui penentuan standar produk lokal.
3. Industri-industri terkait dan pendukung di dalam suatu wilayah dipengaruhi dengan melakukan pengontrolan terhadap media periklanan maupun melakukan regulasi yang diperlukan.
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan dipengaruhi melalui berbagai perangkat lunak seperti regulasi pasar modal, kebijakan pajak dan *antitrust*.

Selain itu pemerintah memegang peranan dalam kemudahan akses birokrasi serta perbaikan kualitas infrastruktur.

- f. Peran kesempatan/peluang berada diluar kendali perusahaan atau pemerintah yang akan menciptakan lingkungan bersaing dan mempengaruhi tingkat daya saing, seperti penemuan baru, terobosan teknologi besar, perkembangan politik eksternal, dan perubahan besar dalam permintaan pasar asing, peran kesempatan ini akan menciptakan atau menambah kekayaan tambahan.

### 2.1.3 Konsep Pariwisata

Menurut (Soekadijo, 1996:24) menyatakan bahwa “pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Aspek yang mendapatkan perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan, itulah yang pertama-tama merupakan tujuan pembangunan pariwisata.

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian dapat berupa menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di lingkungan dimana sektor itu sendiri seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa lainnya. Pariwisata juga memberikan kontribusi langsung terhadap sektor lain berupa usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan

dan kesehatan yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan. Sektor pariwisata memacu dan memberi kontribusi kepada pelaksanaan proyek-proyek pada berbagai sektor di negara-negara berkembang dan maju (Pendit, 1994). Pada hakekatnya sektor pariwisata adalah produk wisata tidak dapat dibawa ke tempat lain. Akan tetapi harus dinikmati di tempat dimana produk tersebut. Wujud produk wisata pada akhirnya ditentukan oleh wisatawan sendiri.

#### A. Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata

Menurut Yoeti (2008), permintaan dalam kepariwisataan (*tourist demand*) dapat dibagi dua, yaitu *potential demand* dan *actual demand*. *Potential demand* adalah sejumlah orang yang berpotensi untuk melakukan perjalanan wisata (karena memiliki waktu luang dan tabungan relatif cukup). Sedangkan yang dimaksudkan dengan *actual demand* adalah orang-orang yang sedang melakukan perjalanan wisata pada suatu Daya Tarik Wisata (DTW) tertentu.

*World Tourism Organization*, WTO (1995) mendefinisikan permintaan pariwisata sebagai permintaan terhadap barang dan jasa yang muncul karena adanya kegiatan pariwisata. Tentu saja pihak yang melakukan permintaan adalah wisatawan itu sendiri (konsumen), serta pemerintah dan swasta dalam rangka investasi dan promosi wisata. Terdapat tiga elemen dasar permintaan pariwisata, antara lain (Mathieson dan Wall, 1982:57) :

1. Permintaan aktual atau efektif

Permintaan aktual wisatawan yang sedang menikmati fasilitas pariwisata misalnya orang-orang yang sedang melakukan perjalanan.

2. *Suppressed demand* (permintaan yang ditunda)

Permintaan tertunda merupakan seluruh atau sebagian masyarakat yang tidak melakukan perjalanan karena alasan tertentu. Dua alasan yang membentuk permintaan tertahan yaitu:

- a. Permintaan potensial, mereka yang ingin bepergian tetapi tidak dilakukan karena belum mempunyai daya beli saat itu. Jika seandainya nanti

memperoleh kenaikan pendapatan maka permintaan potensial ini akan berubah menjadi permintaan efektif.

- b. Permintaan tertunda, dimana golongan ini mampu membayar, tetapi karena alasan tertentu menunda perjalanan. Jika alasan menunda tidak ada, maka permintaan tertunda ini akan menjadi permintaan efektif.
3. Tidak ada permintaan

Mereka yang termasuk kategori ini adalah mereka yang tidak ada dan tidak mau mengadakan perjalanan (*no demand*). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengembangan pariwisata diharapkan menjadikan orang yang semula hanya ingin berwisata menjadi secara nyata melakukan perjalanan wisata, sedangkan orang yang sedang atau sudah melakukan perjalanan wisata juga diharapkan untuk mengadakan perjalanan lagi pada kesempatan yang akan datang

Dari ketiga elemen dasar tersebut, maka permintaan aktual merupakan permintaan ter-realisis, sehingga dapat diukur atau didefinisikan secara jelas. Sedangkan kedua elemen lainnya masih merupakan permintaan yang sulit untuk dianalisa, karena belum ter-realisis transaksinya.

## B. Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Pariwisata

Penawaran pariwisata mencakup hal-hal yang ditawarkan oleh daerah destinasi pariwisata kepada wisatawan yang real maupun yang potensial. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan suatu atraksi wisata alamiah dan buatan manusia, jasa-jasa maupun barang-barang dapat menarik wisatawan untuk datang mengunjungi suatu kawasan wisata (Gomang, 2003). Menurut Yoeti (1996:165) ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Attraction* (daya tarik)

Atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Daerah tujuan wisata pasti memiliki daya tarik. Daya tarik dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan buatan.

## 2. *Aksesibilitas* (transportasi)

*Aksesibilitas* mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan, dan keselamatan. Modal transportasi layak ditawarkan adalah angkutan penumpang tersebut berangkat dan tiba tepat waktu di objek dan daya tarik wisata.

## 3. *Amenitas* (fasilitas)

*Amenitas* adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Bank, pertukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan (rental), penerbit dan penjual buku panduan wisata, seni pertunjukan (teater, bioskop, pub, dan lain-lain) dapat digolongkan ke dalam unsur ini.

## 4. *Ancillary* (kelembagaan)

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari daya tarik wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan dan terlindung.

### C. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata (Suryono, 2004). Strategi pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sektor, yaitu *business sector*, *nonprofit sector* dan *governmental sector*. Semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sektor tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin bagus. *Business sector* adalah sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi,

perhotelan, makanan dan minuman, hiburan dan sebagainya. *Nonprofit sector* merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis yang tidak berorientasi pada keuntungan (*non-profit organization*) namun memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata. *Governmental sector* adalah sektor yang berperan untuk mengeluarkan dan menerapkan Undang-Undang dan peraturan (Gunn, 1994:5-9).

Dalam bidang pariwisata pemerintah melakukan peningkatan regulasi. Dalam pengadaan taman nasional, di samping melindungi alam dan budaya juga telah banyak menarik kunjungan wisatawan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat dan akademisi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada sehingga menjadi destinasi wisata yang lebih baik dan menarik. Dengan demikian jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat yang pada akhirnya kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

#### D. Kebijakan Pariwisata

Gee (2000 : 287) mengatakan bahwa kebijakan pariwisata harus memperhatikan sejumlah isu kebijakan seperti :

1. Peran pariwisata dalam perekonomian.
2. Pengendalian pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada.
3. Administrasi pariwisata (dukungan struktur kelembagaan pemerintah).
4. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata.
5. Dampak pariwisata yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, oleh karena itu kebijakan pariwisata harus memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan ke masyarakat.

#### E. Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat

Pariwisata merupakan sektor yang padat karya dimana tenaga kerja tidak dapat digantikan oleh modal maupun peralatan. Pariwisata sebagai sumber penciptaan lapangan pekerjaan ditingkat regional banyak negara. Jumlah dan jenis

pekerjaan di sektor pariwisata sangat beragam tergantung pada struktur pariwisata itu sendiri. Subsektor hotel dan restoran merupakan salah satu akomodasi sektor pariwisata yang menyerap tenaga kerja. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang terserap sangat tergantung pada tingkat pertumbuhan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Peranan sektor pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja tidak hanya dalam kuantitatif melainkan juga dalam arti kualitas lapangan kerja yang tersedia.

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dilihat dari subsektor perdagangan, hotel dan restoran, dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni : kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang diimpor dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung.

Pendapatan sektor pariwisata seringkali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti penghasilan para pekerja informal seperti sopir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi dan lain sebagainya. WTO memprediksikan bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung disumbangkan 100% secara langsung dari pengeluaran wisatawan pada suatu kawasan. Dalam kenyataannya masyarakat lokal lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal ini artinya jika sektor informal bertumbuh maka masyarakat lokal akan mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar.

Pariwisata juga menyediakan peluang kerja diluar bidang pariwisata khususnya peluang kerja bagi mereka yang berusaha secara langsung pada bidang pariwisata dan termasuk juga bagi mereka yang bekerja secara tidak langsung

terkait pariwisata seperti usaha dagang sebagai pendukung pariwisata, misalnya : supplier bahan makanan, pedagang sayur mayur, peternak daging, yang akan mendukung operasional sektor pariwisata.

#### F. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Menurut I Gede Pitana (2009:185-186) ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dari penukaran valuta asing

Hal ini terjadi pada wisatawan asing. Walau di beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing tidak begitu besar, namun beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing ini sangat besar nilainya dan berperan secara signifikan.

2. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat. Hal ini mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal.

4. Pendapatan pemerintah

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, telah membuktikan sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah negara maupun menaruh perhatian besar untuk berusaha menarik sebanyak-banyaknya wisatawan asing untuk berlibur ke negaranya.

5. Penyerapan tenaga kerja

Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan

dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.

#### 6. *Multiplier effect*

Efek multiplier merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah (daerah, negara) tertentu.

#### 7. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal

Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan. Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata di suatu daerah atau di suatu negara tujuan wisata menjadi perbedaan kritis dari nilai ekonomi fasilitas pariwisata tersebut. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.

Disamping dampak positif bagi perekonomian di atas, WTO (1995) mengidentifikasi dampak positifnya sebagai berikut:

##### 1. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal

Bagi daerah tujuan wisata yang sudah mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pembangunan pertaniannya, permintaan akan produk pertanian berarti kesempatan emas bagi petani lokal untuk menyuplai dan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan.

##### 2. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif

Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata mampu meningkatkan nilai tanah/lahan, terlebih bagi lahan pertanian yang subur. Solusinya pembangunan fasilitas pariwisata menyasar daerah atau lahan yang kurang bernilai ekonomi tinggi, kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya. Hal ini akan membantu pengembangan daerah, yang sebelumnya kurang bernilai ekonomi kemudian menjadi lebih bermanfaat dibanding jika harus memakai lahan pertanian yang subur.

3. Menstimulasi minat dan permintaan produk wisata bagi suatu daerah atau Negara

Jika suatu daerah atau negara dibuka untuk tujuan wisata, biasanya terdapat keunggulan spesifik yang dijadikan andalan untuk menarik wisatawan. Misalnya pemandangan yang eksotik, kerajinan yang unik, kesenian yang menawan, dan sebagainya.

4. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut

Wisatawan sangat banyak memanfaatkan produk perikanan dan bahan makanan dari laut (ikan, kerang, lobster, kepiting, rumput laut, dan sebagainya). Minat wisatawan yang meningkat pada bahan makanan dari laut memicu meningkatnya permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatannya, sehingga mereka mampu memodernisasi kapal penangkap kapal penangkap ikannya, menambah produksinya dan seterusnya.

5. Mendorong pengembangan dan penciptaan kawasan ekonomi baru

Tidak dapat dipungkiri, pariwisata memerlukan suatu kawasan eksklusif yang agak berbeda dari lingkungan sekitarnya sengaja dibuat karena permintaan dan kebutuhan dunia pariwisata. Kemajuan ilmu teknik memungkinkan untuk membuat sebuah pantai yang dulunya tidak ada.

6. Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi

Tidak jarang sebuah resort atau obyek pariwisata dipilih di daerah pinggiran, pegunungan, pantai dan lokasi eksotis lainnya. Lokasi ini tidak jarang jauh dari pusat konsentrasi penduduk (kota). Hal ini akan membantu penyebaran konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain. Hal ini sangat positif untuk menggerakkan ekonomi di seluruh pelosok wilayah.

7. Penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah

Lokasi obyek wisata yang menyebar ke daerah pinggiran memerlukan infrastruktur (jalan, rel kereta api, sarana komunikasi, air bersih, listrik, gas, dan sebagainya) untuk mendukungnya. Hal ini merupakan manfaat balik dari kegiatan pariwisata sebab pendapatan dari pariwisata dimanfaatkan untuk membangun fasilitas penunjang.

8. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber revenue bagi otoritas lokal

Berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah juga berarti ada peningkatan kebutuhan akan sumber daya. Bagi pemerintah atau otoritas lokal yang berwenang dalam pengelolaannya, hal itu menjadi sumber pendapatan yang memberi keuntungan cukup besar karena perbedaan harga diberlakukan antara sektor pariwisata dengan sektor lain, seperti pertanian dan industri. Konsekuensi, perlu pengelolaan yang memenuhi standar pelayanan, kesehatan dan mutu.

Selain memiliki dampak positif bagi perekonomian, pariwisata juga memiliki dampak negatif bagi perekonomian. Diantaranya adalah kebocoran dalam pembangunan pariwisata yang dikategorikan menjadi dua jenis kebocoran yaitu kebocoran impor dan kebocoran ekspor. Biasanya kebocoran impor terjadi ketika permintaan terhadap peralatan yang berstandar internasional digunakan dalam kegiatan pariwisata, bahan makanan dan minuman impor yang tidak mampu disediakan oleh masyarakat lokal atau dalam negeri.

Pembangunan sektor pariwisata yang berstandar internasional dapat menjadi beban biaya tersendiri bagi pemerintah dan akibatnya cenderung akan dibebankan pada pajak dalam artian untuk membangun infrastruktur tersebut, pendapatan pajak harus ditingkatkan artinya pungutan pajak terhadap masyarakat harus dinaikkan. Pembangunan pariwisata juga mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan kualitas bandara, jalan raya, dan infrastruktur pendukungnya, dan tentunya semua hal tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sangat dimungkinkan pemerintah akan melakukan *re-alokasi* pada anggaran sektor lainnya. Serta peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa dari wisatawan akan menyebabkan naiknya harga secara beruntun yang pastinya akan berdampak negatif bagi masyarakat lokal yang dalam kenyataannya tidak mengalami peningkatan pendapatan secara proporsional artinya jika pendapatan masyarakat lokal meningkat namun tidak sebanding dengan peningkatan harga-harga akan menyebabkan daya beli masyarakat lokal menjadi rendah.

Sebagai konsekuensi logis, pembangunan pariwisata juga berdampak pada meningkatnya harga-harga barang konsumtif, biaya pendidikan, dan harga-harga kebutuhan pokok lainnya sehingga pemenuhan akan kebutuhan pokok justru akan menjadi sulit bagi penduduk lokal. Hal ini juga sering dilupakan dalam setiap pengukuran manfaat pariwisata terhadap perekonomian pada suatu negara.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Maulida (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah*” dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan *Porter’s Diamond* menyatakan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Tasikmalaya merupakan sektor basis selama tahun 2003-2004, tetapi pada tahun 2005-2007 menjadi sektor nonbasis. Berdasarkan analisis *Shift Share* dalam komponen pertumbuhan wilayah, sektor pariwisata termasuk ke dalam kelompok yang pertumbuhannya lambat dan kurang berdaya saing. Selain itu, potensi dan kondisi yang memengaruhi daya saing pariwisata kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan *Porter’s Diamond* menunjukkan kondisi yang kurang berdaya saing. Faktor yang menjadi keunggulan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi permintaan domestik, peranan pemerintah, persaingan, dan bisnis souvenir. Kelemahan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumberdaya modal, infrastruktur, industri pendukung dan terkait, dan strategi pemasaran.

Trisnawati, *et al* (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)*” dengan menggunakan alat analisis *Competitiveness Monitor* menyatakan bahwa indeks daya saing pariwisata di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan Surakarta. Beberapa penyebab hal ini dapat terjadi karena dijelaskan pada setiap indikator yang membentuk indeks daya saing di sektor pariwisata. Berdasarkan human tourism indicator, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak di Yogyakarta. Bidang kepariwisataan juga

telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar bagi kota Yogyakarta dibandingkan Surakarta. Berdasarkan *Price Competitiveness Indicator* (PCI) menunjukkan bahwa indeks PPP lebih tinggi di kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota Surakarta. Berdasarkan *Infrastructure Development Indicator* (IDI) menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di kedua destinasi tersebut adalah tidak berbeda secara nyata, namun pertumbuhan pendapatan perkapita Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan Surakarta. Berdasarkan *Environment Indicator* (EI) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di kedua destinasi tersebut tidak berbeda secara nyata. Berdasarkan *Technology Advancement Indicator* (TAI) menunjukkan bahwa indeks teknologi di daerah destinasi Yogyakarta lebih tinggi. Berdasarkan *Human Resources Indicator* (HRI) menunjukkan bahwa indeks pendidikan di destinasi Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan Surakarta. Berdasarkan *Openness Indicator* (OI), daya saing pariwisata destinasi Yogyakarta juga menunjukkan angka lebih tinggi. Terakhir, Berdasarkan *Social Development Indicator* (SDI) menunjukkan bahwa rata-rata masa tinggal turis di Yogyakarta lebih lama dibandingkan di Surakarta.

Desy Irianty (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Industri Pariwisata Daerah Kota Malang*” dengan menggunakan analisis *Competitiveness Monitor* menyebutkan apabila dibandingkan antara Kota Malang dengan Kota Blitar bahwa indikator pengaruh pariwisata, indikator sumberdaya manusia, indikator keterbukaan, dan indikator sosial menunjukkan pertumbuhan Kota Malang lebih besar dibandingkan Kota Blitar. Sedangkan, indikator daya saing tingkat harga, dan indikator perkembangan infrastruktur cenderung konstan. Pertumbuhan indikator-indikator penentu daya saing *Competitiveness Monitor* yang cenderung konstan perlu menjadi perhatian pemerintah daerah Kota Malang, agar memperbaiki dan meningkatkan faktor-faktor pendukung sektor pariwisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi industri pariwisata Kota Malang adalah jumlah hotel dan jalan beraspal kualitas baik karena berpengaruh nyata dan signifikan terhadap PAD industri pariwisata. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dapat menjadi

acuan bagi pemerintah daerah dalam pembangunan sektor pariwisata Kota Malang.

Rochma Afriyani (2011) dengan judul penelitian “*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor*” menjelaskan bahwa, berdasarkan analisis *Shift Share* pada tahun 2005-2006 dan 2007-2008, sektor pariwisata kota Bogor mengalami pertumbuhan yang lamban dan berdaya saing kurang baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Kemudian, pada tahun 2006-2007 dan tahun 2008-2009 pertumbuhan sektor pariwisata kota Bogor tetap mengalami pertumbuhan lamban tetapi mampu berdaya saing lebih baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Selanjutnya, sektor pariwisata tahun 2005-2006 dan 2007-2008 memiliki keunggulan yang tidak kompetitif namun berspesialisasi, sedangkan pada tahun 2006-2007 dan 2008-2009 memiliki keunggulan kompetitif dan berspesialisasi. Sejalan dengan analisis *Shift Share* pada tahun 2008-2009, sektor pariwisata kota Bogor memiliki daya saing yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat dengan rata-rata tertimbang berada pada peringkat empat dengan nilai indeks daya saing sebesar 36,92. Daya saing tersebut diukur dari empat faktor melalui pendekatan *Porter's Diamonds*, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, dan industri pendukung dan terkait. Pada kondisi faktor, pariwisata kota Bogor cukup berdaya saing dengan peringkat ke sembilan. Kondisi permintaan menempatkan kota Bogor di peringkat empat, dan strategi daerah menempatkan daya saing pariwisata tidak begitu tinggi di peringkat 15, serta industri pendukung dan terkait menjadikan pariwisata kota Bogor cukup tinggi di peringkat empat. Sementara daya saing pariwisata kota Bogor dibandingkan daerah sekitarnya menempatkan kota Bogor berada di bawah kota Bandung dan kabupaten Bogor. Faktor yang paling menentukan daya saing pariwisata kota Bogor adalah faktor yang dapat diunggulkan yaitu kondisi permintaan yang terdiri dari variabel jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah wisatawan nusantara, kemudian faktor industri pendukung dan terkait yang terdiri dari jumlah restoran, dan jumlah biro perjalanan wisata. Sedangkan faktor yang dianggap kurang unggul adalah jumlah objek wisata, kondisi jalan baik, anggaran pemerintah daerah, dan jumlah hotel. Setelah menganalisis faktor-faktor mana

yang dianggap kurang unggul untuk daya saing pariwisata, maka strategi kebijakan yang sebaiknya ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan daya saing pariwisata kota Bogor adalah peningkatan kualitas infrastruktur sistem *drainase*, peningkatan anggaran pemerintah untuk pariwisata, pengembangan potensi wisata kota Bogor, dan pengembangan sarana kepariwisataan.

Valentino Panjaitan (2016) dengan judul penelitian “*Analisis Indikator Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Samosir*” menjelaskan bahwa berdasarkan analisis *Competitiveness Monitor*, indikator yang menentukan daya saing sektor pariwisata Kabupaten Samosir yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI) sebesar 1,82 yang berarti kemampuan daya saing tinggi. *Price Competitiveness Indicator* (PCI) sebesar 1,71 yang berarti kemampuan daya saing tinggi, *Infrastructure Development Indicator* (IDI) sebesar 0,85 yang berarti kemampuan daya saing rendah, *Environment Indicator* (EI) sebesar 2,12 yang berarti kemampuan daya saing tinggi, *Technology Advancement Indicator* (TAI) sebesar 1,79 yang berarti kemampuan daya saing tinggi, *Human Resources Indicator* (HRI) sebesar 2,39 yang berarti kemampuan daya saing tinggi, *Openess Indicator* (OI) sebesar 2,17 yang berarti kemampuan daya saing tinggi, *Social Development Indicator* (SDI) sebesar 2,16 yang berarti kemampuan daya saing tinggi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Maulida (2009)	Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah	<i>Loqation Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , dan <i>Porter's Diamond</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor yang menjadi keunggulan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi permintaan domestik, peranan pemerintah, persaingan, dan bisnis souvenir. Kelemahan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumberdaya modal, infrastruktur, industri pendukung dan terkait, dan strategi pemasaran.</li> </ul>
2	Trisnawati, <i>et al</i> (2007)	Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)	<i>Competitiveness Monitor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Daya saing industri pariwisata Surakarta secara menyeluruh lebih rendah dibandingkan Yogyakarta. Indikator-indikator yang digunakan menunjukkan bahwa pariwisata Yogyakarta lebih unggul.</li> </ul>
3	Desy Irianty (2013)	Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Industri Pariwisata Daerah Kota Malang	<i>Competitiveness Monitor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhan indikator-indikator penentu daya saing <i>Competitiveness Monitor</i> yang cenderung konstan perlu menjadi perhatian pemerintah daerah Kota Malang, agar memperbaiki dan meningkatkan faktor-faktor pendukung sektor pariwisata.</li> <li>Faktor-faktor yang memengaruhi industri pariwisata Kota Malang adalah jumlah hotel dan jalan beraspal kualitas baik karena berpengaruh nyata dan signifikan terhadap PAD industri pariwisata. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan</li> </ul>

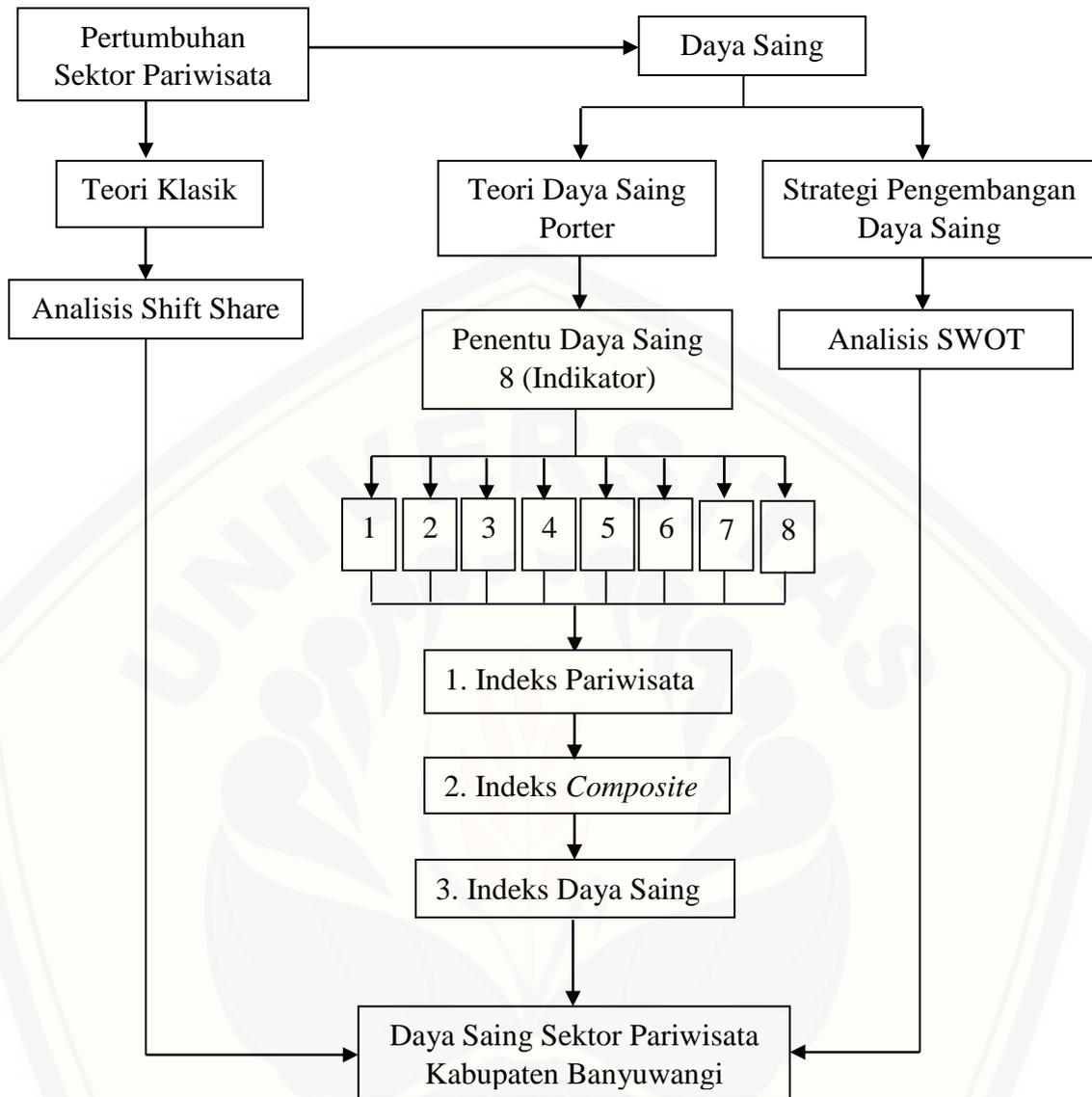
				dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam pembangunan sektor pariwisata Kota Malang.
4	Rochma Afriyani (2011)	Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor	<i>Shift Share, Porter's Diamond</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan analisis shift share pada tahun 2005-2006 dan 2007-2008, sektor pariwisata kota Bogor mengalami pertumbuhan yang lamban dan berdaya saing kurang baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Pada tahun 2006-2007 dan tahun 2008-2009 pertumbuhan sektor pariwisata kota Bogor tetap mengalami pertumbuhan lamban tetapi mampu berdaya saing lebih baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat.</li> <li>Sejalan dengan analisis shift share pada tahun 2008-2009, sektor pariwisata kota Bogor memiliki daya saing yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat dengan rata-rata tertimbang berada pada peringkat empat dengan nilai indeks daya saing sebesar 36,92.</li> </ul>
5	Valentino Panjaitan (2016)	Analisis Indikator Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Samosir	<i>Competitiveness Monitor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicator (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openess Indicator (OI), Social Development Indicator (SDI)</i> memiliki kemampuan daya saing tinggi.</li> <li><i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i> memiliki kemampuan daya saing rendah.</li> </ul>

Persamaan Penelitian yang berjudul “*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*” oleh Lina Ariani (2017) dengan penelitian terdahulu yaitu mengetahui bagaimana pertumbuhan daya saing sektor pariwisata yang ada di daerah masing-masing nantinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terdapat perbedaan waktu, data dan lokasi penelitian.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Adanya pembangunan daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Salah satu sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sektor pariwisata. Keberhasilan pengelolaan sektor pariwisata yang baik akan meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Posisi daya saing yang semakin baik akan meningkatkan daya tarik wisata sehingga jumlah wisatawan akan meningkat.

Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor guna menumbuhkan geliat perekonomian karena Kabupaten Banyuwangi sangat kaya akan potensi alam, budaya yang beraneka ragam. Perkembangan obyek wisata dan akomodasi lainnya yang terus-menerus ini juga didukung oleh sarana prasarana dan infrastruktur. Untuk mengetahui pertumbuhan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi, peneliti menggunakan alat analisis *Shift Share*. Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan daya saing sektor pariwisata menggunakan analisis *Competitiveness Monitor* dengan delapan indikator. Setelah mengetahui hasil dua alat analisis diatas, lalu menganalisis tentang bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi.



- Ket :** 1 = *Human Tourism Indicator (HTI)*  
 2 = *Price Competitiveness Indicator (PCI)*  
 3 = *Infrastructure Development Indicator (IDI)*  
 4 = *Environment Indicator (EI)*  
 5 = *Technology Advancement Indicator (TAI)*  
 6 = *Human Resources Indicator (HRI)*  
 7 = *Openess Indicator (OI)*  
 8 = *Social Development Indicator (SDI)*

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat penelitian deskriptif explanatory yaitu dimana penelitian ini memberikan gambaran dan mendeskriptifkan suatu fenomena dengan tujuan memahami karakteristik mengenai penjelasan obyek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif explanatory dengan menggunakan Shift Share, CM dan SWOT yaitu menganalisis potensi daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang sangat beragam adalah salah satu faktor strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan secara lokal maupun global, salah satunya sektor pariwisata dengan kurun waktu 5 Tahun yaitu 2010-2014.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

A. Data primer, merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden atau sumbernya dan data yang didapat sendiri dari lapangan secara langsung. Adapun sumber data langsung dari penelitian adalah :

1. Informan Kunci yang meliputi Masyarakat dibeberapa obyek wisata.
2. Informan Pendukung meliputi Pemerintahan Banyuwangi.

B. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Data ini berupa dokumen, laporan, artikel yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini data sekunder didapat dari data dinas-dinas pemerintahan terkait seperti BPS, Dinas Pendapatan Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perhubungan Komunikasi dan Telekomunikasi Kabupaten

Banyuwangi, BAPPEDA, internet, dan sumber data atau informasi lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari kebutuhan data dan analisis yang dipergunakan. Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- A. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Banyuwangi adalah penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.
- B. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur adalah penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di tingkat Jawa Timur.
- C. Sektor Pariwisata adalah penjumlahan nilai output bersih yang diperoleh dari keseluruhan kegiatan perdagangan, perhotelan, dan restoran di Kabupaten Banyuwangi.
- D. Indeks Daya Saing dibentuk delapan indikator, yaitu :
  1. *Human Tourism Indicator* (HTI) atau disebut juga Indikator Pengaruh Pariwisata adalah indikator yang menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan wisatawan pada daerah tersebut.
  2. *Price Competitiveness Indicator* (PCI) atau disebut juga Indikator Persaingan Tingkat Harga adalah indikator yang menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata.
  3. *Infrastructure Development Indicator* (IDI) atau disebut juga Indikator Perkembangan Infrastruktur adalah indikator yang menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih.

4. *Environment Indicator* (EI) atau disebut juga Indikator Lingkungan adalah indikator yang menunjukkan kualitas lingkungan penduduk dalam memelihara lingkungannya.
5. *Technology Advancement Indicator* (TAI) atau disebut juga Indikator Kemajuan Teknologi adalah indikator yang menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, *mobile telephone*, dan ekspor produk berteknologi tinggi.
6. *Human Resources Indicator* (HRI) atau disebut juga Indikator Sumberdaya Manusia adalah indikator yang menunjukkan kualitas SDM daerah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan.
7. *Openess Indicator* (OI) atau disebut juga Indikator Keterbukaan adalah indikator yang menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara.
8. *Social Development Indicator* (SDI) atau disebut juga Indikator Sosial adalah indikator yang menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di daerah destinasi.

### 3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu metode deskriptif explanatory. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan memberikan penjelasan atas data dan informasi pada data. Digunakannya metode explanatory (kuantitatif dan kualitatif) bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, faktor-faktor apa saja yang menentukan daya saing dan bagaimana strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing sektor tersebut.

#### 3.3.1 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Dalam memecahkan rumusan masalah yang pertama yaitu untuk mengetahui pertumbuhan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi digunakan

Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas. Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *Shift Share* Klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *Shift Share* dan menciptakan komponen *Shift Share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ). Teknik analisis shift share ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan ( $D$ ) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional ( $N$ ), industri mix/bauran industri ( $M$ ), dan keunggulan kompetitif ( $C$ ).

Rumus analisis *Shift Share* Esteban Marquillas adalah (Hermanto, 2000) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

$D_{ij}$  positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots \dots \dots (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$D_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor/subsektor  $i$  di daerah  $j$

$N_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor/subsektor  $i$  di daerah  $j$  karena pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional

$M_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor/subsektor  $i$  di daerah  $j$  karena pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor  $i$  secara nasional

$C'_{ij}$  : Pengukur keunggulan kompetitif di sektor  $i$  di daerah  $j$

$A_{ij}$  : Efek alokasi

Berdasarkan persamaan diatas,  $r_{ij}$ ,  $r_{in}$  dan  $r_n$  dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah  $j$

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots \dots \dots (4)$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor  $i$  di nasional

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots \dots \dots (5)$$

## 3. Mengukur laju pertumbuhan nasional

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n} \dots \dots \dots (6)$$

$C'_{ij}$  mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

$E_{ij}$  : PDRB sektor/subsektor i di daerah j (tahun awal analisis)

$E^*_{ij}$  : PDRB sektor/subsektor i di daerah j (tahun akhir analisis)

$E_{in}$  : PDRB sektor/subsektor i di tingkat n (tahun awal analisis)

$E_n$  : PDRB total di tingkat n (tahun awal analisis)

$E^*_n$  : PDRB total di tingkat n (tahun akhir analisis)

$r_{ij}$  : laju pertumbuhan sektor i di daerah j

$r_{in}$  : laju pertumbuhan sektor i di tingkat n

$r_n$  : laju pertumbuhan PDRB di tingkat n

$E'_{ij}$  merupakan *homothetic PDRB* di sektor i di daerah j yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in}/E_n) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

$E'_{ij}$  : PDRB disektor i di daerah j (*homothetic PDRB*)

$E_{ij}$  : PDRB di sektor i di daerah j

$E_{in}$  : PDRB di sektor i di tingkat n

$E_n$  : PDRB ditingkat n

$A_{ij}$  Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di daerah j dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

$A_{ij}$  : Pengaruh alokasi

$E_{ij} - E'_{ij}$  : tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j, jika  $r_{ij} > r_n$

$r_{ij} - r_n$  : tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

$A_{ij}$  adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor  $i$  di daerah  $j$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa juga suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ( $A_{ij}$ ) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif (lihat Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Kemungkinan-Kemungkinan Yang Terjadi Dari Dampak Alokasi

No	$(r_{ij} - r_n)$	Keunggulan Kompetitif	$(E_{ij} - E'_{ij})$	Spesialisasi
1	$> 0$	Ada	$> 0$	Ada
2	$> 0$	Ada	$< 0$	Tidak ada
3	$< 0$	Tidak ada	$> 0$	Ada
4	$< 0$	Tidak ada	$< 0$	Tidak ada

Sumber : Herzog, H.W dan Olsen, R. Tahun 1997

### 3.3.2 Analisis *Competitiveness Monitor*

*Competitiveness Monitor* merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat daya saing pariwisata suatu wilayah. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh World Travel and Tourism Council (WTTC) pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing. Indikator tersebut antara lain (World Tourism Organization, 2008) :

#### A. *Human Tourism Indicator* (HTI)

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan wisatawan. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Participation Index* (TPI) yaitu rasio antara jumlah wisatawan dengan jumlah penduduk daerah destinasi dengan rumus :

$$TPI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

#### B. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung PCI adalah *Purchasing Power Parity (PPP)*. Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tarif minimum hotel sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah :

$$PPP = \text{Jumlah wisatawan} \times \text{rata2 tarif hotel} \times \text{rata2 masa tinggal}$$

#### C. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih. Indikator ini melihat proporsi jalan beraspal dengan kondisi jalan baik.

$$IDI = \frac{\text{Kualitas Jalan Baik}}{\text{Jalan Beraspal}} \times 100\%$$

#### D. *Environment Indicator (EI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks emisi CO<sub>2</sub> dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Sementara pengukuran pada indeks emisi CO<sub>2</sub> tidak terdapat data maka yang digunakan untuk menghitung EI adalah kepadatan penduduk. Dimana jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadarakan lingkungan di sekitarnya.

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

#### E. *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, dan telephone. Pengukuran yang digunakan adalah *telephone index* yaitu rasio penggunaan *line telephone* dengan jumlah penduduk.

$$TAI = \frac{\text{Pengguna Line Telepon}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

#### F. *Human Resources Indicator (HRI)*

Indikator ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sarjana.

$$\text{HRI} = \frac{\text{Penduduk yang Bebas Buta Huruf}}{\text{Penduduk Berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma, Sarjana}}$$

#### G. *Openess Indicator (OI)*

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara. Pengukuran OI menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD.

$$\text{OI} = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

#### H. *Social Development Indicator (SDI)*

Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di daerah destinasi. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal wisatawan di daerah destinasi.

Dari kedelapan variabel tersebut, metodologi penghitungan dilakukan dalam tiga tahap analisis, yaitu :

##### 1. Indeks Pariwisata

Menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator-indikator pembentuk indeks daya saing yang telah dikemukakan di atas dengan formula :

$$\text{Normalisasi } (X_i^c) = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

$$X_i^c = \frac{X_i^c - \text{Min } X_{ci}}{\text{Max } X_i^c - \text{Min } X_{ci}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :  $X_i^c$  : Koefisien normalisasi suatu lokasi (c) dan variabel (i)

c : Lokasi

i : Variabel

Untuk menentukan indeks daya saing pariwisata tersebut perlu diperhatikan adanya variabel yang akan dihitung satu-persatu menurut indikator-indikator daya saing potensi yang di miliki oleh daerah yang bersangkutan. Analisis perhitungan indeks pariwisata sangat diperlukan dalam menganalisis penataan potensi yang dimiliki. Dengan potensi yang ada di daerah tersebut maka akan didapatkan salah satu besarnya potensi yang dimiliki daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keunggulan daerah destinasi dengan daerah lain di sekitarnya.

## 2. Indeks *Composite*

Melakukan penghitungan indeks *composite* dari kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata.

$$Y_k^c = 1/n \sum X_i^c \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :  $Y_k^c$  : Indeks komposit k (k = 1 sampai 8)

c : Lokasi

k : Indikator-indikator daya saing

n : Jumlah variabel dari k

i : Variabel

$\sum X_i^c$  : Perhitungan penjumlahan setiap indikator

Dalam menentukan indeks *composite* perlu diperhatikan kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata karena akan diketahui nilai dari keseluruhan indikator-indikator daya saingnya.

## 3. Indeks Daya Saing Pariwisata

Menghitung indeks daya saing pariwisata dengan menggunakan rumus :

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :  $Z^c$  : Daya saing pariwisata

$Y_k^c$  : Bobot pada setiap indikator (indeks *composite*)

$\sum W_k$  : Perhitungan penjumlahan bobot setiap indikator

Nilai indeks “0” menunjukkan kemampuan daya saing rendah, sedangkan nilai “1” menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi/baik (Craigwell, 2007).

### 3.3.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi (Freddy Rangkuti, 2001). Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter, 1985). Sedangkan menurut Freddy Rangkuti (2001 : 183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Yoeti (1996: 135), memaparkan bagaimana analisis SWOT dalam skenario pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Mengetahui kekuatan pariwisata suatu wilayah, maka akan dapat dikembangkan sehingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya. Dalam hal ini, kekuatan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih peluang.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi sektor pariwisata. Pada umumnya, kelemahan-kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya promosi, jeleknya pelayanan, kurang profesionalnya pelaksana pariwisata di lapangan, terbatasnya kendaraan umum ke obyek wisata.

c. Peluang (*Opportunity*)

Semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman dapat berupa hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti peraturan yang tidak memberikan kemudahan dalam berusaha, rusaknya lingkungan, dan lain sebagainya.

#### A. IFAS dan EFAS

Dalam analisis SWOT, menggunakan matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS), dimana IFAS yang meliputi kekuatan dan kelemahan dan EFAS meliputi peluang

dan ancaman. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan antara faktor-faktor internal dan eksternal, lalu memperoleh strategi terhadap masing masing faktor tersebut. Kemudian dilakukan skoring.

## B. Diagram SWOT

Angka yang didapat dari perhitungan IFAS dan EFAS kemudian dimasukkan ke dalam analisis SWOT berikut ini :



Sumber : Rangkuti, 2004

Gambar 3.1 Diagram SWOT

Keterangan dari diagram analisis SWOT tersebut adalah sebagai berikut:

**KUADRAN 1 :** Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Sektor tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

**KUADRAN 2 :** Meskipun menghadapi berbagai ancaman, sektor tersebut masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (Produk/Pasar).

**KUADRAN 3 :** Sektor tersebut menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di pihak lain menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus

strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

KUADRAN 4 : Menunjukkan situasi yang sangat tidak menguntungkan, sektor tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Harus segera mencari strategi bertahan (defensif).

### C. Matriks SWOT

Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil IFAS dan EFAS dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sektor tersebut dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis, seperti berikut :

Tabel 3.2 Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH (S) (Tentukan faktor kekuatan internal)	WEAKNESSES (W) (Tentukan faktor kelemahan internal)
OPPORTUNITY (O) (Tentukan faktor peluang eksternal)	Strategi SO Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	Strategi WO Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
THREATS (T) (Tentukan faktor ancaman eksternal)	Strategi ST Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Berdasarkan Matriks SWOT tersebut, maka didapatkan 4 langkah strategi sebagai berikut:

#### a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

b. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki sektor tersebut untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk memetakan potensi kebaikan dan potensi keburukan dari suatu sektor. Masing-masing kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal harus dianalisis dengan bantuan diagram analisis SWOT atau matriks SWOT untuk menentukan strategi yang tepat.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki pertumbuhan yang baik dengan memiliki keunggulan kompetitif dan berspesialisasi dari sektor yang lain.
2. Berdasarkan hasil analisis *Competitive Monitor*, sektor pariwisata memiliki daya saing yang baik untuk kelangsungan pertumbuhan pariwisata. Hal ini terlihat dari 8 indikator yang memiliki daya saing tinggi yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openness Indicator* (OI), *Social Development Indicator* (SDI)
3. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi agresif, memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang ada yaitu mengoptimalkan pengembangan karakteristik pariwisata untuk menumbuh kembangkan ekonomi, khususnya masyarakat.

### 5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas dapat memberikan saran antara lain :

1. Dalam melakukan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi harus melihat bagaimana peluang pertumbuhan tanpa mengabaikan sektor pendukung pariwisata.
2. Diperlukan perbaikan dari aspek lingkungan untuk kenyamanan wisatawan selama berada di obyek wisata.
3. Diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor internal dan eksternal sektor pariwisata agar mendapatkan strategi pengembangan yang lebih menarik, akurat dan mudah diterapkan.

4. Diperlukan adanya pengembangan obyek wisata, tempat oleh-oleh/souvenir, peta wisata, promosi wisata menggunakan teknologi, peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan bersama pemerintah dan swasta.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Afriyani, Rochma. 2011. *Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor*. IPB: Bogor.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi. YKPN: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Kabupaten Banyuwangi 2009-2015*. Badan Pusat Statistik: Banyuwangi.
- BAPPEDA. 2015. *Peningkatan Daya Saing Daerah Kabupaten Banyuwangi*. BAPPEDA: Banyuwangi.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. FE-UGM: Yogyakarta.
- Craigwell, R. 2007. "Tourism Competitiveness in Small Island Developing States", World Institute for Development Economic Research.
- Darken Tabuni, dkk. 2015. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Danau Linouw di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara*. Volume 11 Nomer 3A. ASE.
- Daryanto, A dan Hafizrianda, Y. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. IPB Press: Bogor
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2012. *Pariwisata Daerah Provinsi dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional*. Jawa Timur.
- Fahad, Hisyam Arifal. 2016. *Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember.
- Febriyanti Putri, Rebecca Christina. 2014. *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untuk meningkatkan Ekonomi Daerah*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gee, Chuck Y. 2000. *International Tourism : A Global Perspective*. Hawaii : WTO Education Network.
- Gomang, F. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. PT. Pradnya Paramit: Jakarta.
- Grant, Robert M. 1999. *Analisis Strategi Kontemporer : Konsep, Teknik, Aplikasi*. Edisi ke 2, Alih Bahasa Thomas Secokusomo. Erlangga: Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw Hill: New York.

- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basics Concepts Case*. Taylor and Francis Publisher (3th edition): Washington.
- Herzog, H.W dan Olsen, R. 1997. *Shift Share Analysis Revisited : The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure*. OAK Ridge National Laboratory. Tennessee.
- Irianty, Desy. 2013. *Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Industri Pariwisata Daerah Kota Malang*. IPB: Bogor.
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan: PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kementerian Keuangan. <https://www.kemenkeu.go.id/Kajian/analisis-sektor-pariwisata-dan-dampaknya-terhadap-kemandirian-fiskal-daerah>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017. 1.41 A.M
- Kurniawan, A. Y. 2008. *Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Program Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Mathieson dan Wall. 1982. *Tourism: Economics, Physical and Social Impacts*. Long Man: New York.
- Maulida, E. M. 2009. *Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Panjaitan, Valentino. 2016. *Analisis Indikator Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Samosir*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. <https://banyuwangikab.go.id>. Diakses tanggal 3 Maret 2017. 11.00 AM.
- Pendit, N.S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Anem Kosong Anem.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Porter, M. E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York Free Press.
- Porter, M. E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press: New York.

- Porter, M. E. 1995. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga: Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sholeh, M. 2010. *Analisis Daya saing dan Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Bogor*. IPB: Bogor.
- Soekadijo. 1996. *Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Fokus media: Bandung.
- Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. UM Press: Malang.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Trisnawati, et al. 2007. *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah: Kajian Perbandingan Daya Saing antara Surakarta dengan Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: 61-70
- Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- WTO (World Tourism Organization). 1995. *Concepts, Definitions, and Classifications for Tourism Statistics*. World Tourism Organization: Madrid.
- WTO (World Tourism Organization). 2008. *Tourism Highlight 2008 Edition*. UNWTO Publication Departement: Peru.
- Yulianti, K. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Daya Saing dan Preferensi Wisatawan Berwisata ke Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Yoeti, O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa Edisi Revisi 1996: Bandung.
- Yoeti, O. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Intoduksi, Informasi, dan Impementasi*. Kompas: Jakarta.
- Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi\\_Festival](https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi_Festival). Diakses 7 Agustus 2017. 12.32 A.M.

## KUESIONER RISET SWOT

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i,

.....

Dengan Hormat,

Dalam rangka penelitian untuk penyusunan tugas akhir skripsi, bersama ini saya mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuwangi”.

Penelitian yang dilakukan ini berkaitan dengan komoditi dengan potensi daya saing pariwisata yang ada di Banyuwangi. Data yang digunakan adalah data yang dipublikasikan oleh BP dan Kedinasan. Dengan menggunakan beberapa alat analisis diketahui bahwa sektor pariwisata memiliki pertumbuhan sektor yang baik dan keunggulan kompetitif yang tinggi. Dengan diketahuinya hasil tersebut, maka perlu adanya strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing pariwisata tersebut yang dalam hal ini menggunakan alat analisis SWOT.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada sektor pariwisata tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner ini. Perlu diketahui bahwa jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi status atau jabatan Bapak/Ibu/Saudara/i. Bantuan semua responden merupakan bantuan yang tidak ternilai bagi penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketersediaan dan kerja sama Bapak/Ibu/Saudara/i yang berkenan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

Hormat saya,

Peneliti

**KUESIONER RISET SWOT****Identitas Responden :****Nama :****Jabatan :****Jenis Kelamin :****Alamat :****Petunjuk Pengisian**

- ❖ Tujuan kuesioner : menjangkau persepsi penilaian responden (ahli) berdasarkan persepsi terhadap penilaian faktor internal dan faktor eksternal yang terkait dengan sektor pariwisata dalam rangka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi
  - ❖ Berilah penilaian atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu pilihan angka dibawah ini :
1. Obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi telah dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik dan potensi daerahnya.
    - a. STS = Sangat tidak setuju
    - b. TS = Tidak setuju
    - c. CS = Cukup setuju
    - d. S = Setuju
    - e. SS = Sangat Setuju
  2. Obyek wisata telah dibangun dengan unik dan menarik bagi wisatawan.
    - a. STS = Sangat tidak setuju
    - b. TS = Tidak setuju
    - c. CS = Cukup setuju
    - d. S = Setuju
    - e. SS = Sangat Setuju

3. Paket wisata yang ditawarkan lengkap dengan pilihan fasilitas pendukung.
  - a. STS = Sangat tidak setuju
  - b. TS = Tidak setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
4. Rusaknya lingkungan tempat wisata akan mengurangi minat wisatawan ke suatu obyek wisata.
  - a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
5. Pengelolaan tempat oleh-oleh/souvenir diberbagai tempat sudah berkembang.
  - a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
6. Obyek wisata mudah dijangkau
  - a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
7. Obyek wisata yang ada di Banyuwangi mempunyai alam yang indah dan asri.
  - a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju

- e. SS = Sangat Setuju
8. Pengembangan kepariwisataan turut meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
9. Kondisi jalan menuju ke obyek wisata diperbaiki sesuai dengan karakteristik obyek wisata tersebut.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
10. Harga wisata di Banyuwangi yang relatif mahal
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
11. Kurangnya kesadaran untuk membuang sampah disekitar obyek wisata.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
12. Terjadinya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Kabupaten Banyuwangi.
- a. STS = Sangat tidak setuju
  - b. TS = Tidak setuju

- c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
13. Telah tersebar informasi, pemasaran/promosi produk wisata yang luas.
- a. STS = Sangat tidak setuju
  - b. TS = Tidak setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
14. Jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata menunjukkan peningkatan.
- a. STS = Sangat tidak setuju
  - b. TS = Tidak setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
15. Jarak dari 0 km Kota Banyuwangi ke obyek wisata relative jauh.
- a. STS = Sangat tidak setuju
  - b. TS = Tidak setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
16. Keterlibatan pemerintah dan pihak swasta sudah maksimal.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju.
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
17. Berkembangnya sektor pariwisata dibantu dengan semakin berkembangnya teknologi.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju

- c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
18. Sektor pariwisata semakin berkembang dan semakin dinikmati.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
19. Trek Obyek wisata yang baru sulit ditempuh.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
20. Terjadinya bencana alam akan menurunkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi.
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju
21. Dekat dengan daerah (pesaing) yang menjadi tujuan wisata
- a. STS = Sangat Tidak Setuju
  - b. TS = Tidak Setuju
  - c. CS = Cukup setuju
  - d. S = Setuju
  - e. SS = Sangat Setuju

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014

Sektor	2010	2014
Pertanian	5.185.828,09	6.251.803,08
Pertambangan dan Penggalian	485.195,00	609.536,41
Industri Pengolahan	698.108,83	907.576,11
Listrikan dan Air Bersih	50.201,57	62.391,98
Bangunan	93.624,47	134.688,06
<b>Perdagangan, Hotel, Restoran</b>	<b>2.778.110,25</b>	<b>4.239.592,29</b>
Angkutan dan Komunikasi	483.920,15	630.782,70
Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	648.097,34	856.579,00
Jasa-Jasa	592.109,47	754.828,88
<b>TOTAL</b>	<b>11.015.195,47</b>	<b>14.447.778,51</b>

Lampiran B. PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014

Sektor	2010	2014
Pertanian	51.329.548,83	56.646.225,94
Pertambangan dan Penggalian	7.757.319,82	9.048.215,57
Industri Pengolahan	86.900.779,13	109.881.197,40
Listrikan dan Air Bersih	4.642.081,81	5.798.093,07
Bangunan	10.992.599,76	15.212.058,46
<b>Perdagangan, Hotel, Restoran</b>	<b>106.229.112,97</b>	<b>149.084.378,18</b>
Angkutan dan Komunikasi	25.076.424,92	36.253.509,19
Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	18.659.490,17	25.268.372,83
Jasa-Jasa	30.693.407,48	37.663.668,92
<b>TOTAL</b>	<b>342.280.765,89</b>	<b>444.855.719,56</b>

## Lampiran C. Analisis Shift Share

No	Sektor	Komponen				Dij	rij-rin	Eij-E'ij	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
		Nij	Mij	C'ij	Aij					
1	Pertanian	1,554,092.83	-1016948.55	79305.19	449525.52	1,065,974.99	0.10	4,408,144.26	Ada	Ada
2	Pertambangan dan Penggalian	145,403.60	-64662.29	988.14	42611.96	124,341.41	0.09	474,198.73	Ada	Ada
3	Industri Pengolahan	209,209.77	-24598.85	6310.72	18545.64	209,467.28	0.04	520,867.78	Ada	Ada
4	Listrik dan Air Bersih	15,044.44	-2542.82	-4.22	-307.00	12,190.41	-0.01	49,520.73	Tidak Ada	Ada
5	Bangunan	28,057.45	7879.87	164.63	4961.64	41,063.59	0.05	90,617.65	Ada	Ada
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel, Restoran</b>	<b>832,546.15</b>	<b>288207.36</b>	<b>105747.37</b>	<b>234981.16</b>	<b>1,461,482.04</b>	<b>0.12</b>	<b>1,915,905.25</b>	<b>Ada</b>	<b>Ada</b>
7	Angkutan dan Komunikasi	145,021.55	70671.73	-5042.73	-63788.00	146,862.55	-0.14	448,466.84	Tidak Ada	Ada
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	194,222.29	35323.06	-1148.29	-19915.40	208,481.66	-0.03	612,766.21	Tidak Ada	Ada
9	Jasa-Jasa	177,443.81	-42979.82	2533.75	25721.67	162,719.41	0.05	539,013.13	Ada	Ada
	<b>TOTAL</b>	<b>3,301,041.90</b>	<b>-749650.31</b>	<b>188854.56</b>	<b>692337.19</b>	<b>3,432,583.34</b>	<b>0.27</b>	<b>9,059,500.57</b>		

## Lampiran D. Matriks IFAS

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Obyek wisata fisik dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan potensi	0,20	4,57	0,91
2	Alam yang indah dan asri	0,17	4,41	0,75
3	Obyek wisata yang unik dan menarik	0,13	4,41	0,57
4	Paket wisata yang ditawarkan lengkap dengan pilihan fasilitas pendukung	0,07	4,25	0,30
5	Pusat oleh-oleh/souvenir diberbagai tempat	0,03	4,17	0,13
6	Obyek wisata mudah dijangkau	0,06	4,41	0,26
7	Kondisi jalan menuju ke obyek wisata disesuaikan dengan karakteristik obyek wisata	0,07	4	0,28
8	Harga wisata relatif murah	0,02	3,75	0,08
9	Promosi wisata tersebar luas	0,04	4,34	0,17
Jumlah Kekuatan		0,79		3,45
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Jarak dari 0 km Kota Banyuwangi ke obyek wisata relatif jauh	0,07	3,08	0,22
2	Trek obyek wisata yang baru sulit ditempuh	0,10	3	0,3
3	Kurangnya kesadaran untuk membuang sampah	0,04	2,42	0,10
Jumlah Kelemahan		0,21		0,62
Total Kekuatan dan Kelemahan		1		4,07
Skor Kekuatan – Kelemahan = 3,45 – 0,62 = 2,83				

## Lampiran E. Matriks EFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Pengembangan kepariwisataan turut meningkatkan ekonomi masyarakat.	0,20	4,59	0,92
2	Meningkatnya jumlah wisatawan	0,14	4,41	0,62
3	Jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata meningkat	0,10	4,16	0,42
4	Keterlibatan pemerintah dan pihak swasta sudah maksimal.	0,13	4,25	0,55
5	Teknologi semakin berkembang	0,09	4,41	0,40
6	Sektor pariwisata semakin berkembang dan semakin dinikmati	0,15	5	0,75
Jumlah Peluang		0,81		3,66
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Terjadinya bencana alam	0,04	1,83	0,07
2	Rusaknya lingkungan wisata	0,10	2,67	0,27
3	Dekat dengan daerah (pesaing) yang menjadi tujuan wisata	0,05	3,75	0,19
Jumlah Ancaman		0,19		0,53
Total Peluang dan Ancaman		1		4,19
Skor Peluang – Ancaman = 3,66 – 0,53 = 3,13				